

# Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Sumatera Utara

## *Analysis of The Effect of Industrial Sector Growth Rate, Investment, and Provincial Minimum Wage on Labor Absorption in The Industrial Sector Province of North Sumatra*

Daud Kehaganta Sembiring<sup>a</sup>, Coki Ahmad Syahwier<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Sumatera Utara

✉ [daudkehaganta@gmail.com](mailto:daudkehaganta@gmail.com), [cokiasyahwier@gmail.com](mailto:cokiasyahwier@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri provinsi Sumatera Utara. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data time series dengan periode pengamatan 1998-2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi OLS menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri provinsi Sumatera Utara, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri provinsi Sumatera Utara. Sedangkan untuk variabel upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri provinsi Sumatera Utara.

*Kata Kunci:* Pertumbuhan; Investasi; UMP; Tenaga Kerja.

### Abstract

This study aims to analyze the effect of the growth rate of the industrial sector, investment, and the provincial minimum wage on employment in the industrial sector of North Sumatra province. The type of data used is secondary data in the form of time series data with the observation period 1998-2017 sourced from the Central Bureau of Statistics of North Sumatra Province. The analytical method used is Ordinary Least Square (OLS). The OLS estimation results show that the growth variable in the industrial sector has a negative and significant effect on employment in the industrial sector of North Sumatra province, the investment variable has a positive and significant effect on employment in the industrial sector in North Sumatra province. Meanwhile, the provincial minimum wage variable has no effect on employment in the industrial sector of North Sumatra province.

*Keywords:* Growth; Investment; UMP; Labor.

## 1. Pendahuluan

Perluasan kesempatan kerja masih menjadi masalah utama dalam pembangunan ekonomi, hal ini mengingat besarnya jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan besarnya angka pencari

kerja yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang ada. Kondisi yang demikian akan menjadi masalah kalau tidak didukung oleh kekuatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi menghendaki adanya perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian kearah non sektor pertanian dan dari sektor-sektor industri ke sektor jasa.

Sektor industri merupakan prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan penting sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian.

Sejalan dengan tujuan pembangunan, maka pembangunan ekonomi menghendaki adanya kerja sama diantara pemerintah, sektor privat, dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing, dan lapangan kerja seluas-luasnya dalam rangka mencapai pembangunan yang merata. Upaya dalam meningkatkan kapasitas pembangunan harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Suatu wilayah dituntut untuk menciptakan iklim investasi yang baik.

## **2. Landasan Teori**

### *2.1 Industri*

Industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan [1]. Pertama, dalam model dua sektornya Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (*manufacturing*) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industrialisasi substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor dari pada hanya berkuat pada pasar “primer”.

### *2.2 Tenaga kerja*

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut [2].

### *2.3 Laju Pertumbuhan sektor industri*

Pertumbuhan sektor industri diukur dengan indikator antara lain jumlah unit usaha sektor industri mengalami kenaikan dan pendapatan dari sektor industri meningkat. Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja mempunyai hubungan yang sangat erat [3].

### *2.4 Investasi*

Teori ekonomi mengartikan atau mendefenisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan [4]-[5].

### *2.5 Upah Minimum Provinsi*

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap (Permenteker nomor 1 tahun 1999).

### 3. Teknik Analisis

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu merupakan data yang bersifat angka-angka yang diolah menggunakan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan tahapan uji yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis terdiri dari uji r squared, uji t, dan uji f.

### 4. Pembahasan

#### 4.1 Hasil Estimasi

Tabel 1. Hasil Estimasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.64342	0.724148	16.07880	0.0000
GROWTH	-0.020274	0.006654	-3.046646	0.0077
LOGINV	0.095860	0.030238	3.170132	0.0059
LOGUMP	-0.003165	0.082248	-0.038477	0.9698

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1 model estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 11.64342 - 0.020274X_1 + 0.095860X_2 - 0.003165X_3$$

#### 4.2 Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
2.313384	0.314525

#### 4.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.524390	1169.694	NA
GROWTH	4.43E-05	2.998219	2.140382
LOGINV	0.000914	428.8384	5.670807
LOGUMP	0.006765	2752.380	7.283124

Dari tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa nilai centered VIF dari masing-masing variabel bebas tidak lebih besar dari 10. Artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi.

#### 4.4 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Heterokedasticity

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(3)
4.124987	0.2483

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai Probabilitas Obs\*-square = 0,2483 >  $\alpha$  (0,05) maka model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4.5 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Autokorelasi

Durbin-Watson stat	DI	dU
2.245705	0.9976	1.6763

Pada model regresi ini awalnya terdeteksi gejala autokorelasi, namun setelah dilakukan perbaikan dengan cara menambah variabel *autoregressive* AR(1) maka masalah autokorelasi sudah terkoreksi. Dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson stat. Nilai  $du < d < 4-du$ . Dimana nilai  $du = 1.6763$ , nilai  $d = 2.245705$  dan nilai  $dl = 0.9976$ . Maka pada model ini tidak terjadi gejala autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $1.6763 < 2.245705 < (4 - 1.6763 = 2.3237)$

#### 4.6 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji F

F-Hitung	F-Tabel
22,90658	3,24

Berdasarkan hasil uji F maka diperoleh nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ( $22,90658 > 3,24$ ). Artinya bahwa variabel X1 (Pertumbuhan sektor industri), X2 (Investasi), X3 (UMP) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel Y (Penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara) pada tingkat kepercayaan 95%.

#### 4.7 Uji t-statistik

Tabel 7. Uji T

Variable	Probability
C	0.0000
GROWTH	0.0077
LOGINV	0.0059
LOGUMP	0.9698

#### 4.8 Koefisien Determinasi ( R-square)

Tabel 8. R-Squared

R-squared
0.811142

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.811142 atau sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan sektor industri ( $X_1$ ), investasi ( $X_2$ ), dan UMP ( $X_3$ ) menjelaskan besarnya pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Utara pada tahun 1998-2017 sebesar 81%. Adapun sisanya 19% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1, maka diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 11,64342. Nilai menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri sudah ada sebesar 11,64342 tanpa ada pengaruh dari variabel independen.

##### 4.8.1 Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil regresi pertumbuhan sektor industri diperoleh nilai koefisien sebesar -0.020274 dan nilai probabilitas sebesar 0.0077 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05) menjelaskan bahwa setiap nilai pertumbuhan sektor industri naik 1% maka akan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.02% dengan asumsi ceteris paribus. Dengan demikian nilai pertumbuhan pada sektor industri berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara tahun 1998-2017.

#### *4.8.2 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Sumatera Utara*

Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dilihat dari nilai koefisien (0.003165) dan nilai probabilitasnya sebesar  $0,0059 < \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$  menjelaskan bahwa setiap nilai investasi naik 1% maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 0.003%.

#### *4.8.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Sumatera Utara*

Berdasarkan hasil regresi tabel 1 menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar  $0,9698 < \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$  dan nilai koefisiennya  $-0,003165$ . Hasil menunjukkan bahwa upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara upah minimum provinsi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara keseluruhan laju pertumbuhan sektor industri, investasi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Provinsi Sumatera Utara.

### **Referensi**

- [1] Arsyad, Lincoln. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- [2] Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Purwasih, Herawati. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5 (1):1-6.
- [4] Sukirno, Sadono. (2007). *Ekonomi Pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- [5] Sukirno, Sadono. (2007). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.